

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*, pengungkapan *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

##### **2.1.1 Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Enterprise Risk Management***

Irham Fahmi (2015:2) mendefinisikan risiko sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang sesuatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Dengan demikian, strategi yang baik adalah strategi yang juga memperhatikan risiko risiko yang mungkin terjadi, baik dalam konteks internal maupun eksternal organisasi, dan melakukan antisipasi perlakuan risiko bila memang risiko tersebut menjadi kenyataan. Perusahaan tidak dapat menghindari risiko, sehingga perlu melakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Langkah-langkah tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management (ERM)*. *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* pada bulan September 2004 mempublikasikan ERM sebagai suatu proses manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan

diimplementasikan kedalam setiap strategi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut COSO (2004) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai berikut:

*“Enterprise Risk Management is a process, effected by an entity’s board of directors, mangement and other personnel, applied is strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”*

Definisi *Enterprise Risk Management* menurut COSO diatas berarti *Enterprise Risk Management* adalah sebuah proses sebagai akibat dari penerapan peraturan strategi di seluruh perusahaan oleh setiap tingkat organisasi perusahaan yang direncanakan untuk melakukan pengindentifikasian terhadap peristiwa potensial yang diduga dapat memberikan dampak pada perusahaan dan mengelola risiko untuk meyakinkan pencapaian tujuan entitas.

Menurut ISO 31000 (2009) manajemen risiko adalah sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko.”

Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) bahwa:

“Manajemen risiko atau enterprise risk management merupakan suatu stategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko.”

Menurut Edo dan Luciana (2013) adalah sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis.”

Menurut Irham Fahmi (2015:2) adalah sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Menurut Hoyt dan Lienbenberg (2011) dalam Oka dan Prima (2017):

“Pengelolaan risiko merupakan bagian dari strategi bisnis secara keseluruhan dan dimaksudkan untuk berkontribusi melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham.”

Berdasarkan pengertian *enterprise risk management* yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, *enterprise risk management* merupakan strategi perusahaan dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang ditempuh agar dapat mengelola risiko untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan perusahaan.

#### **2.1.1.2 Kegunaan *Enterprise Risk Management***

Menurut Darmawi (2014:5) manajemen risiko suatu perusahaan manfaat manajemen risiko dibagi menjadi 5 (lima) kategori utama:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditor pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan public image.

Menurut Darmawi (2014) hal tersebut dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan berurutan yaitu:

1. Identifikasi risiko, mengetahui adanya risiko, sifat risiko yang dihadapi dan dampaknya. Identifikasi risiko merupakan proses penganalisan untuk menemukan secara sistematis risiko yang mungkin timbul.
2. Pengukuran risiko, menganalisa atau mengukur risiko yang mungkin terjadi untuk menentukan prioritas risiko mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan atau menguranginya.
3. Pengendalian risiko, dengan cara menghindari risiko, mengedalikan kerugian, memisahkan kegiatan yang berisiko dan kombinasi dari ketiga cara diatas serta pemindahan risiko.

Menurut Irham Fahmi (2015:3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan ada beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh yaitu:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (prudent) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (risk managemen concept) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara suistainable (berkelanjutan).

### **2.1.1.3 Prinsip *Enterprise Risk Management***

ISO 31000:2009 Risk Management – Principles and Guidelines menentukan 11 (sebelas) prinsip yang perlu dipahami dan diterapkan pada kerangka kerja dan proses manajemen risiko untuk memastikan efektivitasnya.

Sebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan nilai tambah dan melindungi nilai organisasi
2. Bagian terpadu dari seluruh proses organisasi
3. Bagian dari pengambilan keputusan
4. Secara khusus menangani ketidakpastian
5. Sistematis, terstruktur, dan tepat waktu
6. Berdasarkan informasi terbaik yang tersedia
7. Disesuaikan dengan kebutuhan organisasi
8. Mempertimbangkan faktor budaya dan manusia
9. Transparan dan inklusif
10. Dinamis, berulang, dan responsif terhadap perubahan
11. Memfasilitasi perbaikan berkesinambungan dan peningkatan organisasi.

### **2.1.1.4 Kerangka Kerja *Enterprise Risk Management***

Kerangka kerja manajemen risiko berdasarkan ISO 31000 dimulai dengan pemberian mandat dan komitmen. Pemberian mandat dan komitmen merupakan hal yang sangat penting karena menentukan akuntabilitas, kewenangan, dan kapabilitas dari pelaku manajemen risiko. Hal-hal penting yang harus dilakukan pada pemberian mandat dan komitmen adalah:

1. Membuat dan menyetujui kebijakan manajemen risiko
2. Menyesuaikan indikator kinerja manajemen risiko dengan indikator kinerja perusahaan
3. Menyesuaikan kultur organisasi dengan nilai-nilai manajemen risiko
4. Menyesuaikan sasaran manajemen risiko dengan sasaran strategis perusahaan
5. Memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab
6. Menyesuaikan kerangka kerja manajemen risiko dengan kebutuhan organisasi.

Setelah pemberian mandat dan komitmen, kerangka kerja ISO 31000: 2009 dilanjutkan dengan kerangka implementasi “*Plan, Do, Check, Act*”, yaitu dengan melakukan:

1. Perencanaan kerangka kerja manajemen risiko
2. Penerapan manajemen risiko
3. Monitoring dan review terhadap kerangka kerja manajemen risiko
4. Perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berkelanjutan.

Perencanaan kerangka kerja manajemen risiko mencakup pemahaman mengenai organisasi dan konteksnya, menetapkan kebijakan manajemen risiko, menetapkan akuntabilitas manajemen risiko, mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam proses bisnis organisasi, alokasi sumber daya manajemen risiko, dan menetapkan mekanisme komunikasi internal dan eksternal. Setelah melakukan perencanaan kerangka kerja, maka dilakukan penerapan proses manajemen risiko.

Dalam penerapan manajemen risiko, perlu dilakukan monitoring dan *review* terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Setelah itu, kerangka kerja manajemen risiko perlu diperbaiki secara berkelanjutan untuk memfasilitasi perubahan yang terjadi pada konteks internal dan eksternal organisasi. Proses-proses tersebut kemudian berulang kembali untuk memastikan adanya kerangka kerja manajemen risiko yang mengalami perbaikan berkesinambungan dan dapat menghasilkan penerapan manajemen risiko yang andal.

#### **2.1.1.5 Proses *Enterprise Risk Management***

Berdasarkan ISO 31000:2009, proses manajemen risiko merupakan kegiatan kritikal dalam manajemen risiko, karena merupakan penerapan daripada prinsip dan kerangka kerja yang telah dibangun. Proses manajemen risiko terdiri dari tiga proses besar, yaitu:

1. Penetapan konteks (*establishing the context*)

Penetapan konteks bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, *stakeholders* yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko, dimana hal-hal ini akan membantu mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Terdapat dua konteks yang perlu ditentukan dalam penetapan konteks, yaitu konteks internal dan konteks eksternal. Dalam penetapan konteks juga dikenal istilah kriteria risiko (*risk criteria*) yaitu kerangka acuan yang menyatakan signifikansi risiko untuk dievaluasi (ISO, 2009) Kriteria risiko didasarkan pada tujuan organisasi, konteks

eksternal dan internal. Kriteria risiko dapat diturunkan dari standar, hukum, kebijakan, dan persyaratan lainnya.

2. Penilaian risiko (*risk assessment*)

- a. Penilaian risiko merupakan proses menyeluruh yang terdiri dari: Identifikasi risiko; mengidentifikasi risiko apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi.
- b. Analisis risiko; menganalisis kemungkinan/probabilitas (*likelihood*) dan dampak (*consequence*) dari risiko yang telah diidentifikasi. Hasil selanjutnya dari analisis risiko adalah tingkat risiko (*level of risk*)
- c. Evaluasi risiko; membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko untuk mengetahui apakah risiko dan ukurannya dapat diterima dan ditoleransi. Evaluasi risiko akan membantu penentuan perlakuan risiko.

3. Perlakuan risiko (*risk treatment*)

Perlakuan risiko adalah proses untuk memodifikasi risiko. Perlakuan risiko menggunakan hasil dari evaluasi risiko. Berdasarkan hal tersebut, perlakuan risiko untuk mengelola risiko yang muncul dapat meliputi:

- a. Menghindari risiko (*risk avoidance*);
- b. Mitigasi risiko (*risk mitigation*), dapat dilakukan dengan mengurangi kemungkinan (*likelihood*) atau dampak (*consequence*);
- c. Transfer risiko kepada pihak lain (*risk sharing*);
- d. Menerima risiko (*risk acceptance*).



Ketiga proses besar tersebut didampingi oleh dua proses yaitu:

1) Komunikasi dan konsultasi

Komunikasi dan konsultasi merupakan hal yang penting mengingat prinsip manajemen risiko yang kesembilan menuntut manajemen risiko yang transparan dan inklusif, dimana manajemen risiko harus dilakukan oleh seluruh bagian organisasi dan memperhitungkan kepentingan dari seluruh *stakeholder* organisasi. Adanya komunikasi dan konsultasi diharapkan dapat menciptakan dukungan yang memadai pada kegiatan manajemen risiko dan membuat kegiatan manajemen risiko menjadi tepat sasaran.

2) Pemantauan dan rivi (*monitoring and review*)

Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Hasil monitoring dan review juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap proses manajemen risiko.

Tahap selanjutnya dari proses manajemen risiko adalah mencatat seluruh aktivitas dari proses manajemen risiko. Catatan ini akan dilaporkan kepada pihak-pihak eksternal dan internal yang terkait serta digunakan sebagai masukan bagi kerangka kerja manajemen risiko.

### **2.1.1.6 Pengertian Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Menurut ISO 31000 (2009) pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah informasi yang berkaitan dengan aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko. Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan manajemen risiko adalah proses dimana metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang ada di dalam suatu bisnis (Edo dan Luciana, 2013).

Menurut Amran dkk (2009) pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah:

“ERM disclosure dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko risiko yang telah dikelola perusahaan atau ungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko.”

Menurut Edo dan Luciana (2013) pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah:

“Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan

tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Menurut Devi, dkk (2017) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko atas yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan ERM dapat membantu pihak perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan terkait risiko perusahaan yang sangat kompleks.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* merupakan informasi yang diungkapkan perusahaan mengenai pengelolaan risiko beserta dampak yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

#### **2.1.1.7 Indikator Pengungkapan Enterprise Risk Management**

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pengungkapan *enterprise risk management* yaitu ERM framework yang dikeluarkan oleh ISO 31000, dimana terdapat 25 item pengungkapan *enterprise risk management* yang mencakup lima dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan atas kerangka kerja manajemen risiko, penerapan atau implementasi atas manajemen risiko, monitoring dan review pada kerangka kerja manajemen risiko, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah *Enterprise Risk Management Disclosure Index*

$$ERMDI = \frac{\sum ij Ditem}{\sum ij ADitem}$$

Keterangan:

ERMDI = *Enterprise Risk Management Disclosure Index*

$\sum_{ij}$  Ditem = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang diungkapkan

$\sum_{ij}$  ADitem = Total item *Enterprise Risk Management* yang seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.1**

**Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

No.	Dimensi <i>Enterprise Risk Management</i>	Kode
	<b>Mandat dan Komitmen</b>	
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A2
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A3
	<b>Perencanaan kerangka kerja manajemen risiko</b>	
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas	B4
5	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	B5
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	B6
7	Terdapat sistem pengendalian internal	B7
8	Terdapat <i>Charter</i> audit internal	B8
9	Terdapat <i>Charter</i> komite pemantau risiko	B9
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	B10
11	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja	B11
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko pertahun	B12
13	Terbentuknya <i>corporate governance</i>	B13
14	Terdapat infrastruktur organisasi	B14
15	Terdapat <i>stakeholders analysis</i>	B15
16	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	B16
	<b>Penerapan manajemen risiko</b>	
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	C17
18	Terdapat pembagian risiko internal	C18
19	Terdapat pembagian risiko eksternal	C19
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	C20

	<b>Monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko</b>	
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris	D21
22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun internal	D22
	<b>Perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berlanjut</b>	
23	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko	E23
24	<i>Benchmarking</i>	E24
25	Terdapat penerapan prinsip PDCA ( <i>Plan-Do-Check-Action</i> )	E25

Sumber : ISO 31000 (2009)

## 2.1.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

### 2.1.2.1 Pengertian *Intellectual Capital*

*Intellectual Capital* diperlakukan sebagai intangible assets. Meskipun demikian, menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan intellectual capital sebagai bahan terpisah dasar penetapan intangible assets secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item intangible asset yang secara logika tidak membentuk bagian dari *intellectual capital* suatu perusahaan (Gustami, 2010:23).

Menurut Ihyaul ulum (2013:189) definisi *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

“*Intellectual Capital* (modal intelektual) adalah materi intelektual pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.”

Pengertian *intellectual capital* menurut Stewart (2010:12):

“*Intellectual capital is the sum of every thing everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual capital is intellectual material-knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use ti creat wealth.*”

Menurut Moheriono (2012:305) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut:

“*Intellectual capital* adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta intellectuall capital mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.”

Selanjutnya Suryana (2011:5) mengemukakan bahwa:

“Modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa *intellectual capital* merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang sangat membantu dalam menciptakan kekayaan perusahaan melalui daya pikir yang efektif dianggap suatu unsur dari penciptaan nilai tambah perusahaan.

#### **2.1.2.2 Pengertian pengungkapan *Intellectual Capital***

Saat ini pengungkapan *intellectual capital* memberikan manfaat yang lebih besar dibanding masa lalu. Terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan, seperti dari sektor manufaktur berubah menjadi *high technology*, finansial dan jasa asuransi (Guthrie dan Petty, 2000).

Menurut Ihyaul Ulum (2009:148) pengungkapan *intellectual capital* adalah:

“Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta *true and fair*.”

Menurut Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) pengungkapan *intellectual capital* adalah:

“Pengungkapan *intellectual capital* adalah merupakan cara bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk annual report. Pengungkapan modal intelektual berguna untuk memberikan informasi

kepada stakeholder sumber daya intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat meminimalkan asimetri informasi.”

Dari beberapa pengetian diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* merupakan pemberian informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan kepada para stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2.1.2.3 Faktor-Faktor Pengungkapan *Intellectual Capital***

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2006) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut:

1. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
2. Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
3. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayarkan oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*.



5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

#### **2.1.2.4 Komponen *Intellectual Capital***

IFAC (1998) dalam Ulum (2009:29) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*.

Menurut Moeheriono (2012:305) menyatakan bahwa:

“*Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *human capital* (modal manusia), *structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi), dan *customer capital* atau *relational capital* (modal pelanggan).”

Berikut penjelasan mengenai tiga elemen utama *intellectual capital* tersebut:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

*Human capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

2. Modal Struktural (*Structural Capital/ Organizational Capital*)

*Structural capital* atau *organizational capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk

menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

### 3. Modal Relasional (*Relational Capital*)

*Relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan) merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

#### **2.1.2.5 Pengukuran *Intellectual Capital***

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran non monetary dan pengukuran monetary. Hartono (2001) dalam ulum (2009:31) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran non monetary dalam mengukur aset tidak berwujud (*intangible asset*) perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran secara non monetary mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun *intellectual capital* dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
- b. Pengaruh internal development dalam pembentukan *intellectual capital* tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.

- c. Pengkapitulasian biaya menjadi asset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Dalam penelitian ini, *intellectual capital* akan diukur dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Coefficients* (VAICTM) yang dikembangkan oleh *Public* pada tahun (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset tidak berwujud (*tangible asset*) dan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAICTM tidak mengukur *intellectual capital*, tetapi ia mengukur dampak dari pengelolaan *intellectual capital* (Ulum, 2009) Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laba rugi).

Perhitungan dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan indikator paling objektif untuk keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai Ihyaul Ulum (2017:120). Berikut rumus *value added*.

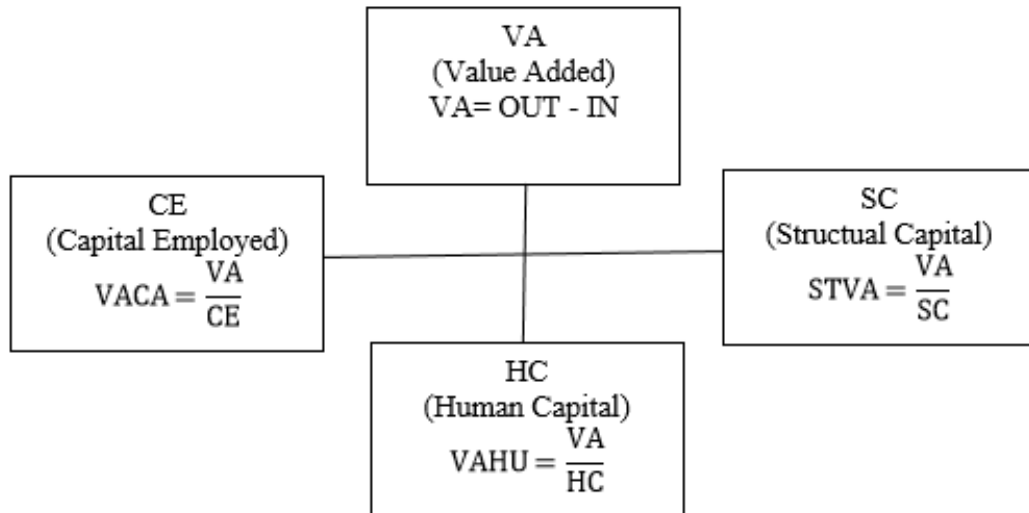
$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = *revenue* atau pendapatan

IN = Beban-beban dalam Operasional (beban karyawan tidak termasuk dalam in karena karyawan berperan sebagai pencipta nilai)

*Value Added* di pengaruhi efisiensi *Human capital* (HC), *Structural Capital* (SC) dan *Capital Employed* (CE) dengan Value added.



**Gambar 2.1**

**Komponen Vac**

Keterangan:

1. VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh *capital employed* (*physical capital* dan *financial capital*).
2. VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai dalam perusahaan HC merupakan ukuran independen terhadap *value creation*.
3. STVA menunjukkan kontribusi structural capital dalam penciptaan nilai. Mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added*. Mengidentifikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai SC merupakan ukuran dependen terhadap *value creation*.

Rasio terakhir adalah menjumlahkan semua koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan rumus:

$$\mathbf{VAICTM = VACA + VAHU + STVA}$$

Ihya'ul Ulum (2017) memodifikasi VAICTM, guna mengukur kemampuan intelektual perusahaan. Formula ini tidak banyak berbeda dengan formula *public* perbedaan mendasar terletak pada akun-akun untuk menghitung *value added*.

### 2.1.2.6 Indikator *Intellectual Capital*

Penelitian ini menggunakan *Intellectual Capital Disclosure index*, yang mana menggunakan 81 item *disclosure index*. Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing masing akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu item) saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Nol).

$$ICDI = \frac{\sum ij Ditem}{\sum ij ADitem}$$

Keterangan:

ICDI = IC disclosure Index

*di* = Total skor item IC yang diungkapkan

*m* = Total item IC yang seharusnya diungkapkan

Tabel 2.2

Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital*

Karyawan (28 item)	
E1	Karyawan dibagi dalam kelompok umur
E2	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas
E3	Karyawan dibagi dalam kelompok gender
E4	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan
E5	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen
E6	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja
E7	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan
E8	Tingkat perputaran karyawan Turn over kerja adalah tingkat dimana banyak atau tidaknya perputaran atau keluar masuk tenaga kerja pada suatu perusahaan.
E9	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan
E10	Komentar mengenai kesehatan dan keamanan karyawan
E11	Tingkat absensi karyawan Tingkat absensi adalah prosentase besarnya ketidakhadiran tenaga kerja dalam satu semester.
E12	Komentar mengenai tingkat absensi karyawan
E13	Diskusi tentang interview karyawan
E14	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi
E15	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya
E16	Beban pendidikan dan pelatihan
E17	Beban pendidikan dan pelatihan perjumlah karyawan
E18	Beban karyawan perjumlah karyawan
E19	Kebijakan rekrutmen perusahaan Rekrutmen adalah proses menarik, skrining, dan memilih orang yang memenuhi syarat pekerjaan. Semua perusahaan dalam industri apa pun bisa mendapatkan keuntungan dari kontingensi atau mempertahankan perekrutan profesional atau proses alih daya untuk agen perekrutan.
E20	Departemen SDM, divisi, atau fungsinya
E21	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan
E22	Kesempatan berkarir
E23	Sistem remunerasi dan insentif Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima pegawai sebagai diasosiasikan dengan pengharagaan dalam bentuk uang (monetary reward), atau dapat diartikan juga sebagai upah atau gaji. Insentif adalah kompensasi yang mengaitkan gaji dengan produktivitas. Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.
E24	Pensiun Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya

	sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya hak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap dana pensiun sampai meninggal dunia.
E25	Kebijakan asuransi
E26	Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci
E27	Penghasilan per karyawan
E28	Nilai tambah per karyawan
<b>Pelanggan (14 item)</b>	
C29	Jumlah pelanggan
C30	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan
C31	Penjualan tahunan per segmen atau produk
C32	Rata-rata pembelian per pelanggan
C33	Ketergantungan pada pelanggan kunci
C34	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan
C35	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan
C36	Pendidikan atau pelatihan pelanggan
C37	Raiso pelanggan per karyawan
C38	Nilai tambah per pelanggan atau segmen
C39	Market share absolut (%) dalam industri Pangsa pasar adalah salah satu indikator utama perusahaan gunakan untuk mengukur seberapa baik mereka lakukan dibandingkan pesaing. Pasar adalah persentase bisnis atau penjualan sebuah perusahaan pegang dar bisnis keseluruhan atau penjualan oleh semua pesaing gabungan di pasar tertentu. Total bisnis yang bersedia disebut potensi pasar.
C40	Market share relatif perusahaan (tidak dinyatakan dalam %)
C41	Market share berdasarkan negara, segmen atau produk.
C42	Pembelian kembali oleh pelanggan
<b>Teknologi Informasi (6 item)</b>	
TI43	Deskripsi inventasi TI Teknologi Informasi (TI), atau dalam bahasa Inggris dikenalkan dengan istilah Information Tecnology (IT) adalah istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk ada, suara, dan video. Contoh dari teknologi informasi bukan hanya berupa elektronik, dan peranti genggam modern
TI44	Alasan investasi TI
TI45	Deskripsi Sistem TI
TI46	Aset Software Software atau perangkat lunak komputer merupakan istilah khususnya untuk data yang diformat serta disimpan dalam bentuk secara digital, termasuk didalamnya program-program komputer, dokumentasi, berbagai informasi yang dapat dibaca serta di tulis oleh komputer.

	Software adalah sekumpulan data-data elektronik yang disimpan serta diatur oleh komputer. Data-data elektronik yang disimpan tersebut dapat berupa program ataupun instruksi yang akan menjalankan berbagai macam perintah. Dengan melalui software inilah suatu komputer mampu untuk dapat menjalankan suatu perintah atau berbagai macam perintah yang dijalankan.
TI47	Deskripsi mengenai fasilitas TI
TI48	Informasi beban TI
<b>Proses (9 item)</b>	
P49	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan
P50	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja
P51	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah
P52	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal
P53	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal
P54	Ukuran kegagalan proses internal
P55	Ukuran kegagalan proses eksternal
P56	Diskusi tentang tantangan tambahan dan program sosial perusahaan
P57	Penerimaan lingkungan dan pernyataannya atau kebijakan
<b>Riset dan Pengembangan (9 item)</b>	
RD58	Pertanyaan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktivitas R&D
RD59	Beban R&D
RD60	Rasio beban R&D terhadap penjualan
RD61	Investasi R&D dalam riset dasar
RD62	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk
RD63	Detail R&D dalam desain atau pengembangan produk
RD64	Detail prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan
RD65	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain
RD66	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan (ending)
<b>Pernyataan Strategi (15 item)</b>	
S67	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru
S68	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan
S69	Informasi tentang aliansi strategis perusahaan Aliansi strategis adalah hubungan formal antara dua atau lebih sekelompok untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama ataupun memenuhi bisnis kritis tertentu yang dibutuhkan masing-masing organisasi secara independen.
S70	Tujuan dan alasan aliansi strategis
S71	Komentar terhadap dampak aliansi strategis
S72	Deskripsi jaringan supplier dan distributor
S73	Pernyataan tentang image dan brand Citra merek mengacu pada skema memori akan sebuah merek, yang berisikan interpretasi konsumen atas atribut, kelebihan, penggunaan, situasi, para pengguna, dan karakteristik pemasar dan/atau karakteristik pembuat dari produk/merek tersebut. Citra merek adalah apa yang



	<p>konsumen pikirkan dan rasakan ketika mendengar atau melihat nama suatu merek (Setiadi 2003)</p> <p>Brand adalah segala sesuatu yang terkait dengan perusahaan, produk, atau layanan- semua atribut, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.</p>
S74	<p>Pernyataan tentang budaya perusahaan Menurut Susanto, AB (1997:3):  “Suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan, sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku.”</p>
S75	Pernyataan tentang best practice
S76	Struktur organisasional perusahaan
S77	Pemanfaatan energi, bahan baku, dan bahan masukan lainnya
S78	Deskripsi pada lingkungan
S79	<p>Deskripsi tentang keterbatasan komunitas</p> <p>Keterlibatan komunitas perusahaan (Corporate Community Involvement) adalah salah satu wajah tanggungjawab sosial perusahaan dalam prakteknya. Cutlip et al (1985) dalam kutipan tersebut diatas memperjelas bahwa keterlibatan yang semacam itu sampai kepada kepentingan diri yang mendasar, untuk memungkinkan perusahaan agar bisa hidup mudah. Webel dan Wortmal (2000:124) sepedapat bahwa “Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif dengan mempunyai itikad baik komunitaskomunitas lokal.”</p>
S80	<p>Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan</p> <p>Tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya). Perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan “pemangunan berkelanjutan”, yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang yang lebih panjang.</p>
S81	Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak

Sumber : Ihyaul Ulum (2009:31)

### **2.1.3 Pengungkapan *Sustainability Report***

#### **2.1.3.1 Pengertian *Sustainability Report***

Menurut GRI (2013) *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan) adalah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari. *Sustainability report* juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya untuk ekonomi global yang berkelanjutan. Sedangkan menurut Elkington (1997 dalam Adhipradana dan Daljono, 2013) *sustainability report* berarti laporan yang memuat aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara kesinambungan.

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Sebuah laporan berkelanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (GRI, 2013).

Manfaat *Sustainability Report* berdasarkan GRI dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat internal untuk perusahaan dan organisasi:
  - a. Peningkatan pemahaman risiko dan peluang
  - b. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan

- c. Mempengaruhi strategi, kebijakan, dan rencana bisnis manajemen dalam jangka panjang
- d. Merampingkan proses, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi.
- e. Sebagai *benchmark* dalam menilai kinerja keberlanjutan dengan memperhatikan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela.
- f. Menghindari kesalahan dalam mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola.
- g. Membandingkan kinerja internal antar organisasi dan sektor

2. Manfaat eksternal:

- a. Mengurangi atau mengembalikan dampak lingkungan, sosial dan tata kelola yang buruk
- b. Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek
- c. Memungkinkan stakeholder untuk memahami nilai organisasi yang sebenarnya dalam bentuk aset berwujud dan tidak berwujud
- d. Menunjukkan bagaimana organisasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh harapan tentang pembangunan keberlanjutan.

Pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang bermarkasi di belanda. GRI merupakan lembaga non profit yang menjadi pelopor pedoman laporan berkelanjutan atau laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*CSR Report*). Gri telah membuat pedoman laporan berkelanjutan pertama kali pada tahun 2000

yang disebut Generasi Pertama (G1) *Guidelines*. Lalu mengalami beberapa kali revisi, yaitu tahun 2002 menjadi Generasi Kedua (G2) *Guidelines*. Sejak tahun 2006 pedoman yang digunakan untuk menyusun Sustainability Report adalah generasi ketiga (G3) *Guidelines* dan kemudian bertransisi menjadi G3.1 *Guidelines*. Namun pada Mei 2013, diluncurkan Generasi Keempat (G4) *Guidelines*. Peluncuran tersebut merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar diseluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi dan lembaga keuangan. Tujuan G4 adalah sederhana: untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar (GRI, 2013).

Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan, standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apapun ukuran, sektor atau lokasinya. Pedoman ini juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dalam pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi. Pedoman ini juga berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut (GRI, 2013).

Dengan menggunakan pedoman, organisasi pelapor dapat menghasilkan informasi andal, relevan, dan terstandarisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku

kepentingannya. Dengan mengembangkan dan mengomunikasikan pemahaman mereka tentang hubungan anatar keberlanjutan dan bisnis, perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka, mengukur dan mengelola perubahan, serta mendorong pengembangan dan inovasi (GRI, 2013).

### **2.1.3.2 Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report***

*Sustainability Report* disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan GRI. Prinsip pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi pelaporan keberlanjutan dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketikan menyusun laporan keberlanjutan.

Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi apa konten yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan, serta kepentingan yang substantive dari para pemangku kepentingannya. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangk kepentingan dalam membuat asesmen kinerja yang masuk akal serta mengambil tindakan yang tepat (GRI, 2013).

Prinsip-prinsip untuk menentukan konten *sustainability report* (GRI, 2013) tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.

### 2. Konteks Keberlanjutan

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas. Informasi mengenai kinerja harus disertakan sesuai konteks. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana sebuah organisasi berkontribusi dimasa mendatang terhadap peningkatan atau penurunan konsidi, pengembangan, dan tren ekonomi, lingkungan serta sosial ditingkat lokal, regional atau global.

### 3. Materialitas

Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substansial mempengaruhi assesmen dan keputusan pemangku kepentingan.

### 4. Kelengkapan

Laporan harus berisi cakupan aspek material dan boundary, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan serta untuk memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

Adapun prinsip-prinsip kualitas sustainability report menurut GRI (2013) adalah sebagai berikut:

a. Keseimbangan

Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negative dan kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukan assemen yang beralasan atau kinerja organisasi secara keseluruhan.

b. Komparabilitas

Organisasi harus memilih, mengumpulkan dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan yang memungkinkan perubahan prganisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relative terhadap organisasi lain.

c. Akurasi

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan terperinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan terperinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

d. Ketepatan Waktu

Pelaporan *sustainability report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para stakeholder ketika dibutuhkan dalam mengambil keputusan.

e. Kejelasan

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

f. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, hal ini akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

### **2.1.3.3 Pengukuran pengungkapan *Sustainability Report***

Pengungkapan dalam Sustainability Reporting menurut GRI-G4 Guidelines terdiri dari:

1. Ekonomi

Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan pada ekonomi dari stakeholder dan pada sistem ekonomi tingkat local, asional, dan global.

2. Lingkungan

Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap makhluk di bumi, dan lingkungan sekitar termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air.

3. Hak Asasi Manusia

Adanya transparansi dalam mempertimbangkan pemilihan investor dan pemasok/ kontraktor. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus



memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

#### 4. Masyarakat

Memusatkan perhatian pada dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan mengungkapkan bagaimana resiko yang mungkin timbul dari interaksi dengan lembaga sosial lainnya.

#### 5. Tanggungjawab Produk

Berisi pelaporan produk yang dihasilkan perusahaan dan layanan yang secara langsung mempengaruhi pelanggan, yaitu kesehatan dan keamanan, informasi dan palabelan, pemasaran, dan privasi.

#### 6. Sosial

Berisi kegiatan sosial yang dilakukan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.

GRI G4 *Guidelines* digunakan sebagai indikator pengungkapan sustainability report, karena perusahaan yang telah mengungkapkan sustainability report mengacu pada pedoman GRI. Terdapat dua jenis pengungkapan standar: Pengungkapan Standar Umum dan Pengungkapan Standar Khusus. Pengungkapan Standar Umum menetapkan konteks keseluruhan untuk laporan, memberika gambaran tentang organisasi dan proses pelaporannya. Sedangkan Pengungkapan Standar Khusus dibagi dua yaitu:

- a. Pengungkapan Pendekatan Manajemen (DMA) memebrikan peluang kepada organisasi untuk menjelaskan cara organisasi mengelola dampak

material ekonomi, lingkungan, atau sosial (aspek), sehingga memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan.

- b. Indikator memungkinkan perusahaan memberikan informasi sebanding tentang dampak serta kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan *Sustainability Report* adalah sebagai berikut:

$$SDRI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SDRI = *Sustainability Report Disclosure Index*

$n$  = total item yang diungkapkan

$k$  = total item yang seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.3**

**Indeks Pengungkapan *Sustainability Report***

No	Kode	Dimensi Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>
<b>Kinerja Ekonomi</b>		
1.	EC1	Nilai ekonomi langsung yang di hasilkan dan disitribusikan
2.	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
3.	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
4.	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>Keberadaan di Pasar</b>		
5.	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
6.	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal dilokasi yang signifikan
7.	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi intrastruktur dan jasa yang diberikan

<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>		
8.	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
<b>Praktik Pengadaan</b>		
9.	EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
<b>Bahan</b>		
10.	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat dan volume
11.	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
<b>Energi</b>		
12.	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
13.	EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
14.	EN5	Intensitas energi
15.	EN6	Pengurangan konsumsi energi
16.	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
<b>Air</b>		
17.	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
18.	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
19.	EN10	Persentase dan total volume air yang dapat di daur ulang dan dipergunakan kembali
<b>Keanekaragaman Hayati</b>		
20.	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam atau yang berdekatan dengan, kawasan dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
21.	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati di luar kawasan lindung
22.	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
23.	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat ditempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
<b>Emisi</b>		
24.	EN15	Emisi gas rumah kaca langsung
25.	EN16	Emisi gas rumah kaca energi tidak langsung
26.	EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya
27.	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
28.	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca
29.	EN20	Emisi bahan perusak ozon
30.	EN21	Nox, Sox dan emisi udara signifikan lainnya
<b>Enfluen dan Limbah</b>		

31.	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
32.	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
33.	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
34.	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel-basel lampiran i, ii, iii, dan iv yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah dan presentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
35.	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi
<b>Produk dan Jasa</b>		
36.	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
37.	EN28	Presentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
<b>Kepatuhan</b>		
38.	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
<b>Transportasi</b>		
39.	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
<b>Lain-lain</b>		
40.	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
<b>Asemen Pemasok atas Lingkungan</b>		
41.	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42.	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan</b>		
43.	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan, melalui mekanisme pengaduan resmi.
<b>Kepegawaian</b>		
44.	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
45.	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atas paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
46.	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti

		melahirkan, menurut gender
<b>Hubungan Industrial</b>		
47.	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>		
48.	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
49.	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang dan kemangkiran serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
50.	LA7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
51.	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>		
52.	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan
53.	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
54.	LA11	Persentase karyawan yang menerima revaluasi kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
<b>Keberagaman dan Kesetaraan Peluang</b>		
55.	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas dan indikator keberagaman lainnya
<b>Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki</b>		
56.	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
<b>Assesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan</b>		
57.	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
58.	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan</b>		
59.	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

<b>Investasi</b>		
60.	HR1	Jumlah total dan presentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
61.	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur HAM terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan operasi, termasuk presentase karyawan yang dilatih
<b>Non-Diskriminasi</b>		
62.	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil
<b>Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul</b>		
63.	HR4	operasi dan pemasok teridentifikasi mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
<b>Pekerja Anak</b>		
64.	HR5	Operasi dan pemasok teridentifikasi beresiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
<b>Pekerja Paksa atau Wajib Kerja</b>		
65.	HR6	Operasi dan pemasok yang teridentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajibkerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
<b>Praktek Pengamanan</b>		
66.	HR7	Presentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur HAM di organisasi yang relevan dengan operasi
<b>Hak Adat</b>		
67.	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
<b>Assesmen</b>		
68.	HR9	Jumlah total dan presentase operasi yang telah melakukan reviu atau assesmen dampak HAM
<b>Assesmen pemasok atas Hak Asasi Manusia</b>		
69.	HR10	Presentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
70.	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terdapat hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia</b>		
71.	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal

<b>Masyarakat Lokal</b>		
72.	SO1	Presentase operasidengan pelibatan masyarakat lokal, assesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73.	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
<b>Anti Korupsi</b>		
74.	SO3	Jumlah total dan presentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
75.	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
76.	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
<b>Kebijakan Publik</b>		
77.	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
<b>Anti Persaingan</b>		
78.	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
<b>Kepatuhan</b>		
79.	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlag total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
<b>Assesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat</b>		
80.	SO9	Presentase penapsian pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
81.	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai dan tindakan yang diambil
<b>Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat</b>		
82.	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melali mekanisme pengaduan resmi
<b>Kesehatan dan Keselamatan pelanggan</b>		
83.	PR1	Presentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
84.	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari pproduk dan jasa sepanjang daur hidup menurut jasa hasil
<b>Pelabelan Produk dan Jasa</b>		
85.	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh produsen organisasi terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta presentase kategori prosuk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
86.	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap perutan dan

		kelola sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa menurut jenis hasil
87.	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
<b>Komunikasi Pemasaran</b>		
88.	PR6	Penuaian produk yang dilarang atay disengketakan
89.	PR7	Jumlah total ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, ilkan, promosi dan sponsor menurut jenis hasil
<b>Privasi Pelanggan</b>		
90.	PR8	Jumlah total yang terbukti terkait dengan pelanggran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<b>Kepatuhan</b>		
91.	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : GRI G4 (2013)



## **2.1.4 Nilai Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek yaitu salah satunya adalah harga saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan pawestri, 2006).

Menurut Agus Martono dan Harjito (2010:34) nilai perusahaan sebagai perusahaan sebagai berikut:

“Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan bersangkutan.”

Adapun menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah:

“Rasio nilai perusahaan yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada yang akan datang.”

Menurut Maya Septiyuliana (2016) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.”

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas adalah nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

#### **2.1.4.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan**

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu focus, yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan sudah *go public*, memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan harga pasar saham. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimumkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimumkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

#### **2.1.4.5 Proses Nilai Perusahaan**

Dalam Handono mardiyanto (2009:181), proses terbentuknya nilai perusahaan dikarenakan ramai atau lesunya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi peraturan pemerintah, dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan amat

dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan deviden yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi sektor riil atau bunga, dan preferensi terhadap risiko yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan bersangkutan di pasar modal.

#### **2.1.4.5 Konsep Nilai Perusahaan**

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan antara lain:

- a. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intristik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep intristik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- e. Nilai likuiditas adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

### 2.1.4.6 Indikator Nilai Perusahaan

Pengukuran rasio ini menurut Irham Fahmi (2013:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share* (EPS)
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga laba
3. *Price Book Value* (PBV)

Adapun penjelasan dari rasion nilai perusahaan ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *earning per share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

*Price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara price per share (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Share* atau harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per saham

### 3. *Price Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rumus *price book value* dinyatakan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price per Share* atau harga pasar per saham

BPS = *Book Price per Share* atau nilai buku per saham

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4

#### Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Maya Septiyuliana (2016)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan yang melakukan <i>Intial Public Offering</i>	Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Meneliti variable modal intelektual dan nilai perusahaan.	Penulis tidak meneliti perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> .
Apri dwi dan Juwenah (2017)	Pengaruh pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap nilai perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 tahun 2012-2013	Pengungkapan <i>Sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan.	Meneliti variable <i>Sustainability report</i> dan nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 tahun 2012-2013
Desy dan Haryati (2018)	Pengaruh pengungkapan <i>Enterprise Risk management</i> terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Meneliti variable <i>enterprise risk management</i> dan nilai perusahaan	Penulis tidak menggunakan profitabilitas sebagai variabel mediasi
Rr. Aurin Wahyu (2018)	Pengaruh pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Meneliti variabel pengungkapan	Penulis tidak meneliti profitabilitas

	<i>Report</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi	berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	<i>sustainability report</i> dan nilai perusahaan	sebagai variabel mediasi
Sunitha devi (2016)	Pengaruh pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> dan pengungkapan <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan	<i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>intellectual capital disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel <i>Enterprise Risk Management Disclosure</i> dan <i>intellectual capital disclosure</i>	Penulis meneliti <i>Sustainability report disclosure</i>
Sri Wahjuni (2017)	Pengaruh pengungkapan <i>Sustainability report</i> terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi	Pengungkapan <i>Sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Meneliti pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Penulis tidak meneliti dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan pradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variable bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil intepretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

### **2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam PSAK 60 (Revisi 2015) mengharuskan perusahaan untuk menyajikan resiko-resiko yang dimungkinkan terjadi, seperti yang dijelaskan pada paragraf 31 bahwa “entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan”. Dalam suatu perusahaan informasi merupakan hal yang sangat penting, terlebih lagi mengenai informasi keuangan maupun nonkeuangan. Manajemen selaku pemangku tanggung jawab dalam perusahaan sudah seharusnya mempersiapkan informasi yang dibutuhkan bagi pemangku kepentingan (stakeholders). Stakeholders selaku pemangku kepentingan tentu saja ingin mengetahui bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi seperti kerugian yang akan terjadi.



Manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Hanafi, 2009:18). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan informasi mengenai pengelolaan resiko, yang dimulai dari dugaan resiko yang akan terjadi, langkah yang diambil atas resiko tersebut dan dampaknya bagi perusahaan pada masa yang akan datang. *Enterprise Risk Management* dalam suatu perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perusahaan (Devi, dkk. 2017:27). *Enterprise Risk Management* yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan tetap terjaga (Devi, dkk. 2017:27).

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang berkualitas tinggi pada perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Devi dkk (2017:27). Persepsi positif yang dimiliki oleh pelaku pasar atas perusahaan akan mendorong para pelaku pasar untuk memberikan harga tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi (Devi, dkk. 2017:27). Hal tersebut juga berkaitan dengan pernyataan Hyot & Lienberg (2011) bahwa pengelolaan risiko perusahaan adalah bagian dari strategi bisnis secara keseluruhan dan dimaksudkan untuk berkontribusi melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham.

Bertinetti, et. Al (2013), dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara adopsi *enterprise risk management* dengan nilai perusahaan. Sesuai dengan tujuan utama dari *enterprise*

*risk management* adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dengan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* akan memberikan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, dkk., 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko. Muhammad Rivandi (2018:139) menemukan bahwa *enterprise risk management* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Enterprise risk management* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat pengungkapan *enterprise risk management* merupakan sinyal positif karena melalui informasi pengungkapan *enterprise risk management* maka investor dapat menilai prospek perusahaan

Selain itu, Desy dan Hariyati (2018) mengemukakan Pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif. Artinya, pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap

nilai perusahaan, serta dapat menjadi informasi good news bagi para pelaku pasar maupun stakeholder.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa setiap perusahaan selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai stakeholder. Ketidakpastian itu memunculkan resiko dan peluang dimana memiliki potensi untuk mengikis atau mengubah nilai. *Enterprise risk management* membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan resiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi.

### **2.2.2 Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan**

Ihayul Ulum (2009:148) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “true and fair”. Dari perspektif stratejik, *intellectual capital* dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24).

Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi apabila perusahaan secara sukarela mengungkapkan *intellectual capital*. *Intellectual capital* atau modal intelektual merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang sangat membantu dalam menciptakan kekayaan perusahaan melalui daya pikir efektif dianggap sebagai suatu unsur dari penciptaan nilai tambah perusahaan. Maya septiyuliana (2016) tingkat pengungkapan informasi yang tinggi akan mengarahkan investor untuk merevisi penilaian mereka terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan likuiditas sahamnya, serta menciptakan nilai institusi tambahan dan meningkatkan ketertarikan para analisis akan surat berharga. Menurut Sunarsih (2012) dalam Sri Imaningati dan Mekani Vestari (2016:104) ketika perusahaan pada posisi mempunyai kemampuan semakin tinggi dalam mengelola aset dan ekuitas perusahaan, mengelola SDM-nya dan juga kemampuan meningkatkan kompetensi dan keunggulan kompetitifnya, maka kegiatan operasional perusahaan akan meningkat, sehingga laba juga meningkat, dalam posisi ekuitas tetap, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Selanjutnya peningkatan ini yang juga berarti peningkatan laba, akan menaikkan nilai perusahaan di mata investor karena laba per lembar sahamnya mengalami peningkatan. Kemudian menurut Wahyu Widarjo (2011) pengungkapan *Intellectual Capital* yang semakin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Wahyu Widarjo (2011) juga telah membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kapitalisasi pasar.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa *intellectual capital* adalah aset yang sangat bernilai dalam suatu perusahaan. *Intellectual capital* memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai bagi suatu perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* membantu investor dalam menilai harga saham perusahaan, maka semakin tinggi akan memberikan informasi tentang pengungkapan *intellectual capital* akan berpengaruh positif untuk meningkatkan posisi persaingan dan meningkatkan nilai harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

### **2.2.3 Pengaruh *Sustainability Report Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan**

Pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) adalah mekanisma bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin:2004). Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan, dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report*. Melalui pengelolaan secara berkelanjutan yang dilaporkan dalam para *Sustainability Report* stakeholder tertarik untuk memahami bagaimana pendekatan dan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek, terutama aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk potensi dalam menciptakan nilai perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi didalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk

mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan atakeholder lainnya. Transparansi pengelolaan perusahaan, baik dalam bentuk tingkat ketidaktaatan pengungkapan informasi wajib maupun tingkat pengungkapan informasi sukarela berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, karena pengungkapan informasi terbukti memberi manfaat positif bagi investor yaitu dalam bentuk terjadinya peningkatan nilai perusahaan (Hapsoro, 2009).

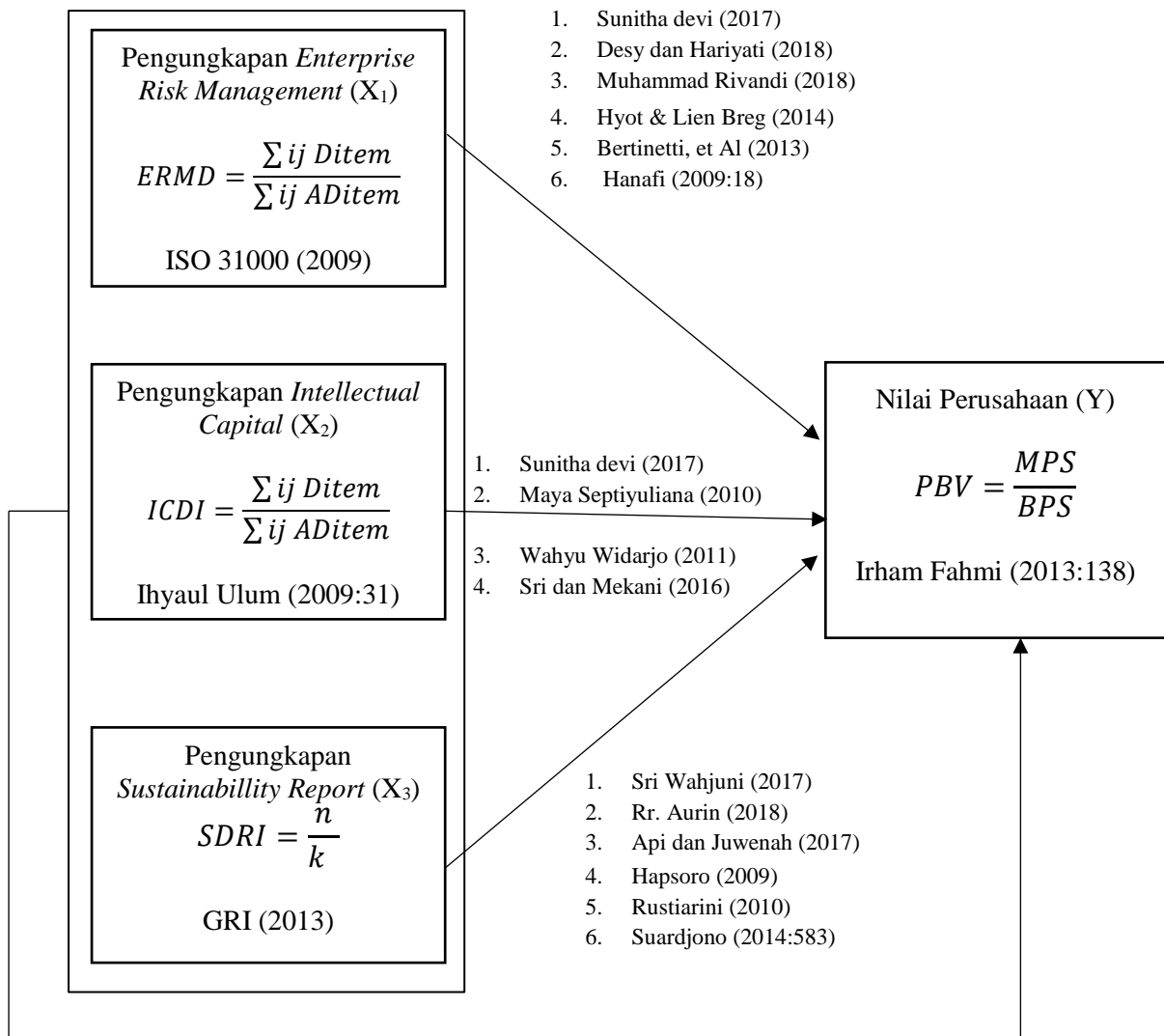
Pengungkapan *sustainability report* juga memberi sinyal positif bagi investor karena prospek perusahaan baik dan sebaliknya. Sinyal positif ini akan berdampak pada harga saham sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini mendorong manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan akan diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Sehingga pengungkapan *sustainability report* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Suwardjono, 2014:583).

Rustiarini (2010) menyatakan perusahaan dapat menggunakan pengungkapan *sustainability report* sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengungkapan *Sustainability Report* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q (Sri, 2017)

Selain itu, Rr. Aurin (2018) dalam penelitiannya mengemukakan pengungkapan *Sustainability report* berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan. Apri dan Juwenah (2015) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa *sustainability report* adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. *Sustainability report* memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai bagi suatu perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.



**Gambar 2.2**

**Kerangka Penelitian**



### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure*, *Intellectual Capital Disclosure* dan *Sustainability Report Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan” yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*, pengungkapan *Intellectual Capital*, dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai perusahaan